

| | | |
|-------------------------------|--------------------------------|-------------------------------------|
| Accepted: June 2024 | Revised: August 2024 | Published: September 2024 |
|-------------------------------|--------------------------------|-------------------------------------|

HUBUNGAN NALAR BAYANI, NALAR BURHANI, DAN NALAR IRFANI DALAM INTEGRASI INTERKONEKSI KEILMUWAN AMIN ABDULLAH

Ulviana

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

e-mail: ulviana65@gmail.com

Abstract

The concept of integration-interconnection is no longer unfamiliar, and it has even become an ideology in Islamic Higher Education Institutions (PTKIN). In this integration, Amin Abdullah employs Al-Jabiri's epistemology, which consists of three modes of reasoning: bayani, burhani, and irfani. In Bayani reasoning, rationality is used merely as a tool to justify texts, while in Burhani reasoning, rational thought is applied to seek objective truth. The source of the texts in Burhani's reasoning is reality. Additionally, the thinking method that connects the two is intuitive reasoning. Intuitive reasoning draws its source from experiences and spiritual insights, which are intersubjective. To delve deeper into Amin Abdullah's concept of integration-interconnection, an understanding of these three modes of reasoning is essential. Therefore, this article will explore Bayani, Burhani, and Irfani's reasoning in more detail. This research is a literature review, gathering data from primary and secondary sources. The primary sources are literature that discusses M. Amin Abdullah's integrative-interconnective concept, while the secondary sources are complementary scientific literature. The result of this research is an explanation of the relationship between bayani, Burhani, and Irfani reasoning within the integrative-interconnective knowledge concept of Amin Abdullah.

Keywords: *Integrative-interconnective; Epistemology of Knowledge; Amin Abdullah*

Abstract

Konsep integrasi-interkoneksi sudah tidak asing lagi, bahkan sudah menjadi ideologi di PTKIN. Dalam integrasi ini Amin Abdullah menggunakan epistemologi Al-Jabiri yaitu antara nalar bayani, nalar burhani, dan nalar irfani. Jika dalam nalar bayani rasio hanya digunakan sebagai alat membenarkan teks, dalam nalar rasio akal digunakan untuk mencari kebenaran yang bersifat objektif. Sedangkan sumber teks dari nalar burhani adalah realitas. Selain kedua nalar tersebut, cara berpikir yang menghubungkan antara keduanya adalah nalar intuisi. Nalar intuisi memiliki sumber teks dari pengalaman dan penghayatan spiritual yang bersifat intersubjektif. Untuk memahami lebih dalam mengenai konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah diperlukan pemahaman mengenai ketiga nalar tersebut terlebih dahulu. Oleh karena itu, artikel ini akan menguraikan lebih dalam mengenai nalar bayani, nalar burhani, dan nalar irfani. Penelitian ini termasuk penelitian *literatur research* dengan mencari data dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan literatur yang membahas tentang konsep integratif-interkoneksi pemikiran M. Amin Abdullah. Sedangkan sumber sekunder merupakan literatur pelengkap yang berasal dari literatur ilmiah terkait. Hasil dari penelitian ini adalah tentang bagaimana hubungan antara nalar bayani, nalar burhani, dan nalar irfani dalam konsep integrasi interkoneksi keilmuan Amin Abdullah.

Kata Kunci: Integratif-interkoneksi; Epistemologi Ilmu; Amin Abdullah

Pendahuluan

Perubahan besar dunia berupa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada globalisasi, meluasnya eksplorasi luar angkasa, migrasi, bidang arkeologi, bidang evolusi dan genetika, serta Pendidikan dan literasi menurut Abdullah Saeed telah terjadi saat ini.¹ Sebelum adanya perkembangan yang pesat pada ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan tidak terjadi secepat dan seluas seperti saat ini. Manusia sebagai pemeran utama adanya perubahan ini tentunya mengalami pergolakannya sendiri, terutama Ketika bersinggungan dengan nilai-nilai yang bersifat tolak belakang dengan perubahan yang saat ini dimiliki oleh “agama”. Dalam artikel ini penulis akan focus pada agama islam.

Agama islam saat ini dimaknai sebagai agama yang statis, yaitu sifatnya mutlak, immutable atau tidak dapat diubah, dan transcendental yang selalu dikaitkan dengan sesuatu yang agung dan suci.² Hal ini sangat kontras dengan kondisi zaman sekarang yang dipaparkan Abdullah Saeed di atas. Jika akan dicurigai, apakah mungkin perubahan dunia bisa dicegah agar tidak berubah agar seperti agama? Atau mungkin pemaknaan terhadap agama islam yang harusnya menyesuaikan keadaan zaman? Pertanyaan kedua lebih memungkinkan untuk dilakukan karena memaknai agama ada pada kendali manusia, sedangkan pertanyaan pertama terjadi karena perubahan dunia disebabkan oleh hukum alam.

Dari dua hal tersebut, terdapat dua sudut pandang keilmuan yang bertolak belakang juga, yaitu keilmuan modern dan keilmuan klasik. Keilmuan modern mencakup bahasan tentang kemanusiaan, Kesehatan, Pendidikan, ekonomi, korupsi, kolusi, nepotisme, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, penyalahgunaan jabatan, dan lain sebagainya. Sedangkan wawasan keilmuan klasik membahas tentang rumusan Asy’ari, Mu’tazilah, dan Maturidiyah (terkait kefanatan dan kekekalan, dosa besar dan dosa kecil, dan lain-lain). Kondisi dunia islam saat ini masih condong pada

¹ M. Amin Abdullah, (2014), ” *Religion, Science And Culture An Integrated, Interconnected Paradigm of Science*”, Al-Jāmi’ah: Journal of Islamic Studies, Vol. 52, no. 1, 190

² *Ibid*, 190

sudut pandang kedua sehingga yang timbul hanyalah ketegangan-ketegangan dalam beragama karena adanya perbedaan madzhab yang dianut (*ta'ifiyyah-madzhabiyyah-hizbiyyah*).³ Jika diabaikan begitu saja, fenomena ini akan menyebabkan agama islam dipandang sebelah mata, yang seharusnya bertujuan *rahmatan lil alamin* malah sibuk dengan masalah internalnya.

Menurut Amin Abdullah, dengan paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan pengetahuan dapat melihat lebih menyeluruh tentang kehidupan manusia. Beliau menekankan integrasi antara perspektif-perspektif yang berbeda dalam budaya dan filosofis untuk mencari kebenaran. Artinya, paradigma ini mengakui ketidakmampuan sebuah keilmuan untuk memahami fenomena dunia secara komprehensif. Termasuk juga pengintegrasian keilmuan barat dan timur, antara islam dan non-islam, dan antara ilmu pengetahuan modern dan tradisi-tradisi kuno.⁴

Pemikiran epistemologi Amin Abdullah dipengaruhi oleh M. Abed Al-Jabiri dalam membagi pemikiran islam dalam tiga bagian,⁵ antara lain nalar Bayani, nalar Burhani, dan nalar Irfani. Oleh karena itu untuk memahami lebih dalam mengenai pemikiran Amin Abdullah perlu mendalami ketiga nalar tersebut serta bagaimana Amin Abdullah menghubungkan antara ketiganya.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengandalkan metode penelitian kepustakaan, yang mencakup pengumpulan data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Desain penelitian yang diterapkan adalah tinjauan literatur atau analisis isi. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, wawancara, dan analisis dokumen. Data yang dikumpulkan terdiri dari buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang terkait dengan pemikiran epistemologi Amin Abdullah. Langkah-langkah penelitian ini dimulai dari identifikasi sumber data, pengumpulan informasi, hingga analisis dan sintesis data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dilema Ilmuwan Muslim

Sebagai ilmuwan di PTKIN, selain menjadi ilmuwan sekaligus agamawan yang dituntut untuk memaksimalkan keduanya dan menyeimbangkan keduanya, perlu dibedakan ranah ketika ilmuwan muslim menjadi ilmuwan dan ketika menjadi agamawan. Dalam institusi keilmuan ilmuwan muslim memiliki tuntutan untuk melaksanakan pengajaran, penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan, dan pengabdian Masyarakat. Terhadap agamanya, ilmuwan muslim memiliki tuntutan yang berbeda lagi, bahkan sama sekali berbeda. Adanya praktik yang menyimpang dapat terjadi jika kepentingan keilmuan terdominasi oleh kepentingan keagamaan ataupun sebaliknya. Dalam studi keilmuan memerlukan pendekatan kritis, analitis, historis, empiris, sedangkan Lembaga keagamaan menuntut ilmuwan muslim untuk menonjolkan sikap pemihakan, idealitas, atau bahkan diwarnai pembela yang bercorak apologis.⁶

³ M. Amin Abdullah, (2017), "*Merajut Paradigma Filsafat Islam Keindonesiaan: Fresh Ijtihad Memperjumpakan Ulum al-din dan Sains Modern dalam Keilmuan Keagamaan Islam untuk Pembangunan Bangsa*", FILSAFAT ISLAM: HISTORISITAS DAN AKTUALISASI: Peran dan Kontribusi Filsafat Islam bagi Bangsa, Bagian III: Filsafat Islam dan Problem Kebangsaan, Prosiding, Vol. 1 (Cet. 1). FA Press, Yogyakarta, 236-237

⁴ Azwar Sani, (2023), "*Jalan Baru Kebenaran dalam Epistemologi Integrasi dan Interkoneksi Muhammad Amin Abdullah*", ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research, Vol. 1 No.1, 42

⁵ Dewi Masyitoh, (2020), "*Amin Abdullah Dan Paradigma Integrasi Interkoneksi*", JSSH, Vol. 4 Nomor 1, 85

⁶ M. Amin Abdullah, (2021), *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 104-105

Keberadaan dilema dan ketegangan tersebut sebenarnya tidak perlu dicemaskan secara berlebihan karena di dalamnya terjadi dinamika internal yang saling mempengaruhi secara dialektis, memberikan manfaat bagi kedua sisi tuntutan tersebut. Setiap sisi memiliki peran yang unik, tanpa perlu mengabaikan yang satu dan yang lainnya. Jika salah satu sisi tuntutan berupaya untuk mendominasi dan bahkan mengesampingkan sisi lainnya, maka ketegangan yang pada awalnya bersifat kreatif akan berubah menjadi "dominasi" yang dapat merugikan kreativitas. Agamawan mungkin kurang menghargai kegiatan keilmuan, dan sebaliknya, ilmuwan mungkin kurang menghargai nilai-nilai moral dalam keagamaan yang bersifat eksistensial-substansial dan berpotensi signifikan.⁷

Islamic studies seharusnya memang tidak diartikan hanya menjadi sekedar kegiatan "pengajian" yang biasa diselenggarakan secara klasik, namun dituntut untuk lebih dari itu.⁸ Jadi wajar jika kreativitas diperlukan untuk menemukan metode-metode kajian yang lebih kekinian. M. Arkoun melihat bahwa saat ini dalam *Islamic studies* terjadi proses yang dinamai "*taqdis al-afkar al-diniy*" atau diartikan sebagai pensakralan pemikiran keagamaan. Hal ini menjadikan pemikiran keagamaan dianggap *taken for granted* untuk dikaji secara kritis historis-ilmiah. Fazlur Rahman menamainya proses ortodoksi. Ini terjadi karena faktor adanya ketumpang tindihan antara dimensi "historisitas" tugas kekhalifahan yang sifatnya historis-empiris yang berubah-ubah dan "normativitas" Islam yang sifatnya *salihun likulli zaman wa makan*.⁹

Tradisi *Islamic studies* di PTKIN saat ini lebih fokus pada kajian yang menurut ahli antropologi disebut "*Great*" atau "*High Tradition*". Tradisi ini merupakan tradisi literer atau kajian yang bersandar pada teks-teks atau naskah yang dianggap bersifat universal. Bahkan hampir seluruh *Islamic studies* yang berkembang di Barat, yaitu oleh para orientalis, mengkaji islam dengan menggunakan naskah yang dikarang oleh *fuqaha, falasifah, mutakallimun, mufasssirun*, dan tokoh-tokoh sufi. Adanya istilah "*High Tradition*" atau "ortodoksi" ini menjadikan inferioritas "*Low Tradition*" yang memiliki wawasan kemanusiaan (*insaniyyat*) dan kesejarahan (*tarikhiyyat*). "*High Tradition*" lebih menekankan pada unitas atau keseragaman, teori, homogenitas, dan formalitas, sedangkan "*Low Tradition*" menekankan pada pluralitas (keragaman), praktis, heterogenitas, penghayatan, dan kekayaan kultural Masyarakat muslim di dunia.¹⁰

Aliran Dalam Islamic Studies

Ada dua macam tren dalam *Islamic studies*, yaitu *pertama*, tren yang menginginkan adanya pelestarian tradisi islam yang sudah dibangun kokoh sejak dulu oleh ilmuwan sebelumnya dan dimanfaatkan untuk memfilter dan membendung hal-hal negatif dari adanya pembangunan dan modernisasi yang mulai meluas dalam segala bidang. Generasi saat ini cenderung menerima warisan kekayaan intelektual-spiritual dari generasi sebelumnya tanpa melakukan evaluasi kritis. Dengan demikian, tradisi keilmuan Islam klasik sering diterima secara dogmatis. Beberapa pemikir Islam kontemporer, seperti Seyyed Hossein Nasr, termasuk dalam aliran pemikiran pertama ini. Mereka menekankan perlunya mempertahankan warisan keilmuan Islam yang telah tertanam kuat dalam tradisi, tanpa mengajukan pertanyaan kritis tentang aspek "normativitas" dan "historisitas" mana yang

⁷ *Ibid*, 106.

⁸ *Ibid*, 108.

⁹ *Ibid*, 108.

¹⁰ *Ibid*, 111-113.

relevan. Dalam konteks ini, pengalaman beragama cenderung menjadi terisolasi dan tidak terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari yang realistis.¹¹

Aliran pemikiran Islam yang *kedua* adalah tradisi pemikiran keagamaan yang bersifat kritis. Asal usul tradisi ini dapat ditelusuri dari pengaruh pemikiran kritis filosofis terhadap berbagai bentuk pemikiran manusia, termasuk dalam lingkungannya adalah serangkaian pemikiran keagamaan. Tradisi kritis-filosofis ini memandang khazanah intelektual Islam dan pemikiran Islam secara umum sebagai hasil dari perjalanan sejarah biasa. Oleh karena itu, pemikiran keagamaan juga dianggap sebagai bagian dari hasil sejarah yang berkembang pada periode tertentu. Pendekatan ini melihat karya-karya seperti *Al-Kutub Al-Sofro* sebagai produk pemikiran manusia yang muncul dalam suatu periode sejarah tertentu. Pemikiran al-Asy'ariyah, Mu'tazilah, dan Maturidiyah dianggap sebagai struktur pemikiran kalam yang dibentuk oleh konteks zaman tertentu. Hal yang sama berlaku untuk pemikiran-pemikiran dalam bidang tasawuf. Trend kedua ini cenderung untuk mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan manusia di berbagai bidang, termasuk alam, sosial, studi agama-agama, ruang angkasa, kedokteran, dan ilmu pengetahuan dan teknologi secara umum. Tujuannya adalah untuk mengekstraksi manfaat dari perkembangan tersebut dan mencari penyesuaian yang diperlukan, terutama dalam upaya membangun tradisi keagamaan yang selalu terkini dan responsif terhadap tantangan serta perubahan zaman.¹²

Dalam konteks pemikiran keilmuan Islam yang bersifat kritis, penemuan-penemuan dari ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial perlu dimanfaatkan dengan bijak untuk memberikan penjelasan baru terhadap konsep-konsep keagamaan yang telah dirumuskan lebih dari sepuluh abad yang lalu. Dengan dukungan ilmu sosial, para ilmuwan agama dapat dengan jelas menjelaskan mengapa "pemikiran keagamaan" atau "pemikiran teologi" tertentu mendominasi pada suatu periode sejarah tertentu. Uraian keagamaan dengan pendekatan filosofis, linguistik, sosiologis, psikologis, dan antropologis perlu diberikan penekanan untuk menguraikan perdebatan antara "*das sollen*" (apa yang seharusnya) dan "*das sein*" (apa yang ada). Jika pendekatan ini diabaikan, dampak langsung yang mungkin dirasakan adalah kekeringan dalam formulasi bahasa yang diperlukan oleh para ahli agama untuk menjelaskan esensi keberagaman manusia.¹³

Pendekatan filsafat ilmu, pendekatan sosiologi ilmu pengetahuan, dan pendekatan kesejahteraan memiliki dampak yang signifikan dalam kerangka pemikiran model kedua ini. Jika kita memandang bahwa suatu tradisi epistemologi keilmuan Islam hanyalah hasil dari kerangka berpikir zaman yang mengitarinya, maka tradisi tersebut dapat diperinci, diulas, dikritik, dan dianalisis. Melalui pembaruan, kita dapat mengidentifikasi aspek-aspek normatif dan historis dari tradisi tersebut: memisahkan aspek "tujuan" dan "alat", serta mengenali dimensi "universalitas" dan "partikularitas"-nya. Menurut perspektif pemikiran kritis ini, tanpa proses seperti itu, akan muncul secara perlahan namun pasti sebuah proses "*intellectual suicide*" (kejenuhan atau bunuh diri intelektual).¹⁴

Apabila proses *taqdis al-afkar al-diniyyah* meleset dari tujuannya, ini menandakan bahwa pemikiran keagamaan terbaur dengan kepentingan golongan atau lembaga, atau kepentingan politik tertentu. Dampaknya adalah terjadinya penyimpangan dan distorsi dalam keberagaman manusia,

¹¹ M. Amin Abdullah, (2012), *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 293-298

¹² *Ibid*, 298-299.

¹³ *Ibid*, 300-301.

¹⁴ *Ibid*, 302-303.

bahkan mungkin terjadi "manipulasi" yang hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu. Jika kondisi ini berlangsung secara berkelanjutan selama bertahun-tahun, bahkan berabad-abad dan antar generasi, maka akan sulit membedakan antara ajaran agama yang otentik dan kepentingan yang bersifat duniawi semata. Dampaknya melibatkan kemandegan berpikir, fanatisme, dogmatisme, kurangnya dialog, klaim kebenaran yang absolut, serta monopoli terhadap konsep kebenaran (*al-haq*), yang semuanya memiliki dampak besar dalam dinamika kehidupan sosial-keagamaan secara umum.¹⁵

Nalar Bayani, Nalar Burhani, Dan Nalar Irfani

Islam studies membagi cara berpikir menjadi tiga, antara lain nalar Bayani atau dengan nalar teks, Burhani dengan nalar rasio, dan irfani dengan nalar intuisi.¹⁶ Nalar Bayani menjangkau kajian tentang teologi, fiqih, *ulumul qur'an* dan *ulumul hadits*, yang mana posisi akal digunakan untuk membenarkan teks (Al-Qur'an dan Hadis) atau sering disebut sebagai tafsir Al-Qur'an dan Hadis sehingga kebenarannya bersifat subjektif. Jika dalam nalar Bayani rasio hanya digunakan sebagai alat membenarkan, dalam nalar rasio akal digunakan untuk mencari kebenaran yang bersifat objektif. Sedangkan sumber teks dari nalar Burhani adalah realitas. Selain kedua nalar tersebut, cara berpikir yang menghubungkan antara keduanya adalah nalar intuisi. Nalar intuisi memiliki sumber teks dari pengalaman dan penghayatan spiritual yang bersifat intersubjektif.

Dari ketiganya, saat ini corak pemikiran bayani yang paling menghegemoni sehingga susah untuk berkomunikasi dengan pemikiran Irfani dan burhani. Nalar Bayani termasuk dalam aliran pemikiran yang mencoba melestarikan tradisi pemikir terdahulu. Generasi saat ini cenderung menerima warisan kekayaan intelektual-spiritual dari generasi sebelumnya tanpa melakukan evaluasi kritis. Condongnya ilmuwan terhadap nalar ini menjadikan adanya hegemoni "High Tradition" atau "ortodoksi" yang lebih menekankan pada unitas atau keseragaman, teori, homogenitas, dan formalitas.

Dominasi pola pikir tekstual-*ijtihadiyyah* menghasilkan suatu sistem epistemologi keagamaan yang bersifat kontekstual-*bahtsiyyah*. Pengembangan pola pikir Bayani hanya dapat terjadi apabila mampu memahami, berdialog, dan mengeksplorasi manfaat dari aspek-aspek fundamental yang dimiliki oleh pola pikir Irfani dan pola pikir burhani, begitu juga sebaliknya. Kelemahan yang paling mencolok dari tradisi epistemologi Bayani atau tradisi berpikir tekstual-keagamaan adalah ketika dihadapkan pada teks-teks keagamaan yang dimiliki oleh komunitas, budaya, bangsa, atau masyarakat yang beragama berbeda. Ini terjadi karena peran akal hanya sebatas untuk memperkuat dan melegitimasi otoritas teks.¹⁷

Penggunaan akal secara maksimal ada dalam nalar burhani yang berakar pada realitas, mencakup baik realitas alam, sosial, manusia, maupun keagamaan. Ilmu-ilmu yang timbul dari tradisi burhani dikenal sebagai *al-ilm al-husuli*, yang merupakan ilmu yang dikonseptualisasikan, disusun, dan sistematisasi melalui premis-premis logika atau *al-mantiq*, dan bukan melalui otoritas teks, salaf, atau otoritas intuisi.¹⁸ Nalar burhani menekankan pada konsep korespondensi, yang mengacu pada keselarasan antara rumus-rumus yang dihasilkan oleh akal manusia dengan hukum-hukum alam.

¹⁵ *Ibid*, 303-304.

¹⁶ M. Amin Abdullah, (2001), "*Al-Ta'wil Al-'ilmi : Kearifan Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci*", Al-Jami'ah, Vol.39 Number 2 July - December, 371

¹⁷ M M. Amin Abdullah, (2012), *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 373-374

¹⁸ *Ibid*, 384.

Selain korespondensi, aspek koherensi (konsistensi dan keteraturan dalam pemikiran logis) juga ditekankan.¹⁹

Nalar Burhani termasuk pada aliran kritis yang berusaha untuk mengekstraksi manfaat dari perkembangan tersebut dan mencari penyesuaian yang diperlukan, terutama dalam upaya membangun tradisi keagamaan yang selalu terkini dan responsif terhadap tantangan serta perubahan zaman. Penemuan-penemuan dari ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial dari nalar kritis ini dimanfaatkan dengan bijak untuk memberikan penjelasan baru terhadap konsep-konsep keagamaan yang telah dirumuskan lebih dari sepuluh abad yang lalu.

Sedangkan nalar Irfani memungkinkan pengalaman batin yang sangat mendalam, otentik, bawaan alami, universal, dan hampir tak terungkap oleh logika serta sulit diungkapkan oleh bahasa, merupakan hal yang disebut sebagai *al-ilm al huduri* dalam tradisi *isyraqi* timur. Validitas kebenaran epistemologi 'Irfani hanya dapat dirasakan dan dialami secara langsung. Tradisi epistemologi Bayani maupun burhani menciptakan batasan formalitas dalam berbagai bentuk seperti bahasa, agama, ras, etnik, kulit, golongan, dan budaya, yang dapat merenggangkan dan menciptakan jarak dalam hubungan interpersonal antar umat, akan dibatasi oleh tradisi berpikir 'Irfani. Spiritualitas-esoterik yang bersifat melintasi batas agama, bahasa, dan budaya menjadi fokus utama dalam pola pikir epistemologi 'Irfani.²⁰

Nalar Irfani menjadi pemikiran “Low Tradition” ini yang tersingkirkan oleh ortodoksi. Fokus dari *Low Tradition*” menekankan pada pluralitas (keragaman), praktis, heterogenitas, penghayatan, dan kekayaan kultural Masyarakat muslim di dunia. Oleh karena itu, prinsip untuk memahami keberadaan orang, kelompok, dan penganut agama lain dengan memupuk sikap empati, simpati, keterampilan sosial, serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip *universal reciprocation* (jika merasakan sakit saat dicubit, maka sebaiknya tidak mencubit orang lain) akan membimbing tradisi epistemologi 'Irfani ke arah pola pikir yang lebih bersifat persatuan dalam perbedaan, toleran, dan pluralistis.

Pemikiran 'Irfani ini tidak semata-mata menyatukan unsur ketuhanan dan kemanusiaan, melainkan lebih mendalam pada makna penyatuan kebutuhan dasar manusia (seperti sandang, pangan, tempat tinggal, afiliasi keagamaan atau religius, dan sebagainya) tanpa memandang perbedaan ras dan agama.²¹ Hanya dengan pola pikir 'Irfani, hubungan sosial antar umat beragama dapat didekatkan, meskipun dari perspektif sosiologis, mereka masih sah untuk tetap terpisah dalam entitas dan identitas sosial-kultural mereka melalui tradisi keagamaan formal-tekstual masing-masing.²² Nalar Irfani yang lebih mengedepankan hati Nurani akan dapat melembutkan sikap sosial, memperbaiki perangai dan akhlak sosial, dan akan melunakkan sikap yang tidak kenal kompromi dalam komunikasi dan hubungan sosial keagamaan atau kemasyarakatan jika terus dipupuk dan diberdayakan.²³

Dari ketiga nalar tersebut, nalar Irfani yang belum dieksplor dan dikembangkan dibandingkan yang lain. Bahkan, Al-Jabiri sendiri tidak begitu simpati dengan nalar ini karena proyek dalam

¹⁹ *Ibid*, 387.

²⁰ *Ibid*, 380.

²¹ *Ibid*, 382.

²² *Ibid*, hlm 383

²³ M. Amin Abdullah, (2021), *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta: IB Pustaka, 264

keilmuannya lebih menekankan harapan pada kemampuan nalar Burhani untuk mengejar ketertinggalan umat Islam (dalam nalar Arab) yang sangat kental dengan nalar Bayani.²⁴

Konsep Integrasi Interkoneksi Keilmuan Amin Abdullah

Amin Abdullah dalam tulisannya tentang *at-ta'wil al-ilmi*, berpendapat bahwa dalam pemikiran islam tidak akan cukup jika hanya menggunakan model *at-tafsir al-ilmi* karena hanya menggunakan nalar Bayani saja.²⁵ Dengan hanya bertumpu pada satu cara berpikir dan satu sumber teks, pengetahuan yang didapat hanya akan bersifat parsial dan tidak komprehensif. Padahal, islam merupakan sebuah nilai yang memerlukan ekspresinya untuk terus bereksistensi, apalagi jika bukan di sebuah realitas? Jadi ilmuwan juga memerlukan nalar Burhani juga untuk mengaitkan bagaimana kebermanfaatan teks Al-Qur'an terhadap realitas yang terjadi.

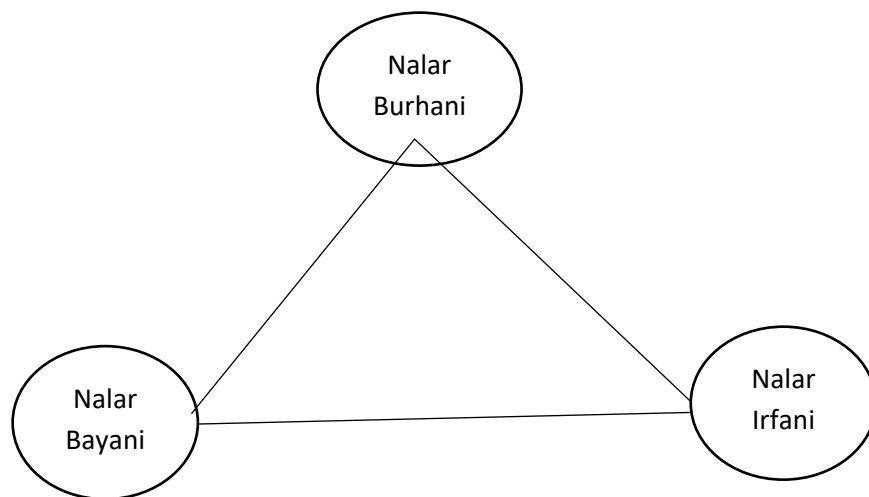
Nalar Burhani inilah yang digunakan filsafat untuk mencari kebenaran. Dengan pemikiran yang mendalam, nilai-nilai kebenaran tidak akan bersifat dogmatis seperti dalam nalar Bayani. Hal ini yang membantu seseorang untuk bisa mengalir Bersama perubahan dunia. Sehingga jika Islam menggunakan nalar ini juga, Islam akan bisa kebersamai perubahan global dan tetap relate di manapun dan kapanpun. Tetapi apakah tujuan islam di sini hanya untuk mempertahankan nilai-nilai agama islam?

Menurut penulis, islam adalah instrument (yang berupa agama) yang digunakan manusia untuk dapat berperikemanusiaan sesuai tujuan diciptakannya manusia. Sedangkan, manusia sendiri tidak bisa mengetahui secara pasti ke arah mana tujuan hidupnya. Manusia hanya bisa berusaha menambah informasi sehingga pola-pola arah hidupnya semakin kompleks dan menjadikannya tahu ke mana ia perlu melangkah. Untuk bisa mengetahui informasi ini, manusia perlu berdialog dengan Tuhan sebagai pencipta alam semesta agar dapat menerima pesan Tuhan atau biasa disebut sebagai nalar Irfani. Maka relate jika sumber teks dari nalar Irfani adalah pengalaman langsung, jadi ilmuwan mengalami langsung pengalaman mendekati diri kepada Ilahi, dari proses tersebut seseorang akan menemukan inspirasi-inspirasinya.

Oleh karena itu, Amin Abdullah merumuskan metode pendekatan *at-ta'wil al-ilmi* untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih holistic dalam pemikiran islam sehingga hubungan antara nalar Bayani, nalar Burhani dan nalar Irfani adalah saling berdialog, tidak malah mengabaikan satu sama lain. Dalam Bahasa penulis, antar nalar berpikir ada semacam rasa tidak merasa cukup, kurang puas, atau kurang sempurna; sehingga sikap yang muncul adalah kerendah hatian. Dari sikap rendah hati inilah yang kemudian mendorong antar nalar berpikir saling berdialog, mengkritik, mengevaluasi, dan memperbaiki sehingga perbedaan metode berpikir tersebut tidak malah menjadikan ancaman berkembangnya sebuah keilmuan, tetapi justru keilmuan harusnya lebih subur jika lebih banyak mendapat masukan dari berbagai paradigma.

²⁴ *Ibid*, 264.

²⁵ M. Amin Abdullah, (2001), "*Al-Ta'wil Al-ilmi : Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci*", Al-Jami'ah, Vol.39 Number 2 July - December, 385



Dari gambar ilustrasi tersebut menjadi tanda bahwa hubungan nalar berpikir akan selalu berputar dan tidak akan menemukan finalnya, eksklusifitas dan tidak akan menghegemoni.²⁶ Dengan tidak adanya hegemoni kelompok tertentu, kondisi internal islam akan harmonis dan siap menjalin hubungan dengan eksternal. Konsep inilah yang disebut sebagai integrasi-interkoneksi keilmuan.

Beliau meminjam istilah Ian G. Barbour dan Holmes Rolston, Abdolkarim Soroush, Nidhal Guessoum dan Jasser Auda bahwa ada tiga kata kunci yang dapat menggambarkan corak dari integrasi-interkoneksi keilmuan tersebut. Yaitu *semipermeable*, *intersubjective testability*, dan *creative imagination*.²⁷

1. *Semipermeable*

Ilmu pengetahuan yang mempunyai hukum kausalitas bertemu agama yang isinya makna atau value menimbulkan corak *semipermeable* atau saling menembus. Adanya saling menolak antara kausalitas ilmu pengetahuan dan value dalam agama disebabkan adanya anggapan bahwa ilmunya sendirilah yang paling benar untuk memecahkan masalah. Dengan adanya integrasi-interkoneksi keilmuan ini menjadikan pandangan bertolak belakang tersebut justru dapat saling menembus dan berkolaborasi.

2. *Intersubjective testability*

Ciri kedua dari adanya integrasi-interkoneksi keilmuan adalah adanya keterujian intersubjektif. Intersubjektif merupakan mental keilmuan yang mendialogkan antara dunia subjektif dan objektif baik pada agamawan ataupun ilmuwan dalam mengurai masalah yang kompleks dalam wilayah agama, sains atau budaya.²⁸ Cara mengujinya melibatkan semua komunitas keilmuan dalam menilai kebenaran penafsiran dan pemaknaan data yang diperoleh peneliti dan ilmuwan dari lapangan.²⁹

3. *Creative imagination*

Istilah ini muncul karena tidak ada logika untuk menciptakan sebuah teori walaupun ada logika untuk menguji teori. Jadi, bagaimana memunculkan sebuah teori baru? Koesler dan Ghiselin menuturkan bahwa imajinasi kreatif^{yang} membuat seseorang dapat mengaitkan antara teori yang

²⁶ *Ibid*, 387.

²⁷ M. Amin Abdullah, (2021), *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta: IB Pustaka, 120

²⁸ *Ibid*, 130.

²⁹ *Ibid*, 126.

satu dengan teori lainnya.³⁰ Biasanya kedua teori tersebut terlihat sangat berbeda, bahkan tidak berhubungan sama sekali. Hal ini sesuai dengan integrasi-interkoneksi yang menghubungkan keilmuan yang bahkan menggunakan nalar yang berbeda seperti agama dan sains. Oleh karena itu, imajinasi kreatif juga menjadi salah satu ciri dari adanya integrasi-interkoneksi keilmuan.

Penutup

Dari penelitian ini, penulis menemukan pemahaman bahwa Amin Abdullah yang melanjutkan pemikiran tentang “nalar” oleh Al-Jabiri yang dikembangkan dalam nalar arab menjadi berbeda Ketika diletakkan di “ruang” Indonesia, khususnya PTKIN. Al-Jabiri yang pemikirannya lahir karena hegemoni nalar Bayani dalam tradisi Arab berbeda dengan latar belakang pemikiran Amin Abdullah yang melihat kompleksitas Masyarakat Indonesia. Di Indonesia, walaupun nalar Bayani menghegemoni, tetapi tetap ada “Low Tradition” dan aliran kritis yang mengimbanginya. Sehingga, perbedaan pemikiran Amin Abdullah terhadap pemikiran Al-Jabiri ada pada kesimpatikan Amin Abdullah terhadap eksistensi nalar Irfani. Dengan konsep pemikiran integrasi-interkoneksinya Amin Abdullah juga menekankan hubungan antar ketiganya agar memiliki hubungan sirkular sehingga bersifat *semipermeable*, *intersubjective testability*, dan *creative imagination*.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Al-Jami'ah: “Al-Ta' wii Al-'ilmi : Kearah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci”* Vol.39 Number 2. 2001
- _____. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 2012
- _____. *Al-Jāmi‘ah: Journal of Islamic Studies :” Religion, Science And Culture An Integrated, Interconnected Paradigm of Science”* Vol. 52, no. 1. 2014
- _____. *Filsafat Islam: Historisitas Dan Aktualisasi: Peran dan Kontribusi Filsafat Islam bagi Bangsa “Merajut Paradigma Filsafat Islam Keindonesiaan: Fresh Ijtihad Memperjumpakan Ulum al-din dan Sains Modern dalam Keilmuan Keagamaan Islam untuk Pembangunan Bangsa”*, Bagian III: Filsafat Islam dan Problem Kebangsaan, Prosiding, Vol. 1 (Cet. 1). FA Press, Yogyakarta. 2017
- _____. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). 2021
- _____. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: IB Pustaka). 2021
- Masyitoh, Dewi, dkk. *JSSH: “Amin Abdullah Dan Paradigma Integrasi Interkoneksi”*, Vol. 4 Nomor 1. 2020
- Sani, Azwar. *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research : “Jalan Baru Kebenaran dalam Epistemologi Integrasi dan Interkoneksi Muhammad Amin Abdullah”*, Vol. 1 No.1. 2023

³⁰ *Ibid*, 132.